

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.¹ Dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat dan menjadi orang yang lebih mulia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 menyebutkan tentang wajib belajar, yang berbunyi :

“Wajib belajar merupakan tanggungjawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat”.²

Pendidikan adalah tonggak kehidupan sebuah negara. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam masa depan bangsa. Pentingnya pendidikan telah banyak disadari oleh sebagian kalangan masyarakat terlebih lagi para praktisi pendidikan. Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan adalah bagaimana

¹Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) h.38.

²“Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003” (Jakarta:Cemerlang, 2003) h.25

agar pendidikan mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.³

Belajar adalah istilah kunci dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan.⁴ Karena dengan belajar, jendela ilmu akan semakin terbuka lebar, yang akhirnya berdampak pada perubahan tingkah laku seseorang, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai-nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.⁵ Dengan belajar seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan keahliannya. Ketika kemampuan dan keahliannya meningkat, maka produktivitas kerja dan penghasilannya juga akan semakin meningkat pula. Selain itu, masyarakat juga akan memperoleh dari produktivitas tenaga kerja yang terdidik. Penghasilan penduduk yang tinggi merupakan investasi besar bagi Negara.

Tanggungjawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggungjawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan,

³Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, cet 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 148.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet-14 (Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya, 2008), h. 94.

⁵Ibid.

pengajaran, dan pendidikan darimereka.⁶ Yang dimaksud pendidik di sini bukan hanya orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal.

Seorang pendidik harus memiliki pengetahuan tentang hakikat belajar mengajar dan teori belajar dan pembelajaran. Sehingga ia mampu menyelenggarakan kegiatan belajar secara aktif, efisien dan menarik. Karena pada dasarnya tugas seorang guru adalah menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai kebutuhan pembelajaran yang diinginkan.

Peserta didik dapat dianalogikan sebagai bahan mentah di dalam proses transformasi pendidikan. Maka suatu keharusan bagi seorang pendidik untuk membina dan membimbing peserta didik yang pada hakikatnya adalah manusia yang berpotensi. Potensi tersebut yang bersifat *laten* perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab peserta didik mempunyai potensi untuk dijadikan kekuatan yang susila dan cakap.⁷

Mengenal peserta didik merupakan keharusan bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Dengan mengenal karakteristik peserta didik seorang guru akan membantu mengantarkan anak didik dalam meraih cita-citanya. Kegagalan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif berpangkal pada dangkalnya seorang guru memahami karakteristik peserta didiknya, sehingga

⁶Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Dar al-Salam, Mesir, 1997, h.113.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000), h.40.

segala sesuatu yang telah dipersiapkan oleh pendidik tidak akan dapat berperan banyak jika mengabaikan aspek tersebut.

Hakikat dari kegiatan belajar mengajar merupakan pemberian informasi kepada pendidik tentang tanggungjawab dan tugas serta kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Teori belajar dan pembelajaran memberikan informasi kepada guru tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengajar efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

Jika kita lihat kembali kepada teori belajar dalam perspektif Islam, pendidikan Islam sebagian besar masih bersifat normatif (berpegang teguh norma atau kaidah yang berlaku), yakni dengan menjelaskan ayat-ayat Quran dan Hadits yang berkaitan dengan pendidikan, tanpa disertai dengan bukti-bukti sejarah yang komprehensif (menyeluruh) dan valid (bisa diuji kebenarannya). Berkenaan dengan ini, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani dalam *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* berpendapat, bahwa kitab-kitab pendidikan di negara-negara Arab dan negara Islam sekalipun sedikit, masih tetap mengambil pikiran dan menghadapi persoalannya dari segi pandangan Barat.⁸

Saat ini para pemikir-pemikir Islam lebih bangga menghadapi persoalan pendidikan dengan mengambil pendapat teori Barat dengan para ilmuwan yang terkenal seperti Jhon Locke, Jhon Dewey, David Hume dan lain sebagainya. Bahkan yang lebih miris lagi tidak sedikitpun mengambil pendapat para ahli pemikir Islam. Alangkah indahnyanya dalam menghadapi persoalan pendidikan, umat Islam mengambil teori Islam dengan para pemikirnya seperti Al-Kindy, AlFaraby,

⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 2013), h. 2-3.

Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Miskawaih dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bahwa di dalam Islam terdapat warisan pemikiran filosofis yang cukup lengkap dan dapat dikembangkan dan dielaborasi lebih lanjut dalam dunia pendidikan.

Seorang tokoh Islam yang bernama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan dalam kitabnya *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* edisi terjemahnya berjudul: “Menyambut Buah Hati: *Bekal Menyiapkan Anak Saleh pada Masa Golden Ages*” bahwa pendidikan merupakan salah satu tanggungjawab yang harus diberikan oleh orang tua. Sehingga mereka mengetahui dalam hal mendidik anak sangat diperlukan bimbingan yang benar dan tepat serta tauladan yang baik dari para pendidiknya. Sedangkan konteks di zaman sekarang tidak sedikit orang tua yang menyerahkan tugas pendidikannya kepada lembaga-lembaga pendidikan. Padahal, orang tua harus memperhatikan setiap fase perkembangan anaknya, agar anak tetap bisa hidup dengan baik sesuai *fitrahnya*.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah ulama sunni yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak, sejak ia lahir sampai ia meranjak dewasa. Beliau menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar RA pernah memberikan tausiyahnya yang berbunyi, “*Didiklah anak-mu, karena engkau bertanggung-jawab atasnya. Engkau akan ditanya, apa yang engkau ajarkan kepadanya, ia akan ditanya tentang baktinya kepadamu*”.⁹

Imam Ibnu Qayyim menegaskan tanggung jawab ini dalam ucapannya,

⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, “*Tuntunan Rasulullah dalam mengasuh anak*”, Terj. *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* oleh Nabhani Idris (Jakarta: studia press. 2009) cet. I, h.162.

“Pada hari kiamat, Allah Swt. Bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orang tuanya. Karena, selain orang tua mempunyai hak yang harus ditunaikan anaknya, anak juga mempunyai hak yang harus ditunaikan orang tua. Barangsiapa tidak mengajari anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat, atau bahkan membiarkannya tanpa pendidikan, berarti ia telah benar-benar merusak anaknya. Kebanyakan anak rusak karena ulah orang tua yang mengabaikan pendidikannya dan tidak mengajarkan kepadanya masalah-masalah fardu dan sunnah. Orangtua menyia-nyiakan anaknya di masa kecil mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat apa-apa darinya. Akibatnya, ketika anak-anak telah dewasa, mereka tidak memberikan manfaat apa-apa kepada orang tuanya. Sebagian anak memberikan alasan mengapa mereka durhaka kepada orangtua mereka, “ayah, engkau telah durhaka kepada aku tatkala aku kecil, kini setelah aku dewasa, aku pun durhaka kepada mu. Engkau telah menyia-nyiakan ku pada saat aku masih anak-anak. Kini aku pun menyia-nyiakan mu pada saat engkau menjadi tua-renta”.¹⁰

Dari pernyataan Ibnu Qayyim di atas dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua acuh terhadap pendidikan anaknya khususnya yang berkenaan dengan masalah-masalah yang fardu maupun yang sunnah, maka anak pun ketika dewasa nanti akan acuh terhadap orang tuanya, dan anak juga akan mewarisi sifat acuhnya kepada anak-anaknya kelak.

Masa usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah bisa disebut dengan masa intelektual, atau masa keserasian bersekolah pada usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Otak anak saat usia dini mengalami perkembangan secara maksimal yakni 80% dari perkembangan otak orang dewasa secara keseluruhan.¹¹

Menurut Clark, sel otak anak memiliki kisaran antara 100-200 miliar sel otak. Namun dari hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai, karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak. Howard Gardner menyatakan bahwa anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar segala hal.¹² Hasil

¹⁰Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, Terj, *Fan Tarbiyah Al-Aulad fii Al-Islam*, Oleh Muhammad Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) ed. Khusus, h.5.

¹¹ Suyadi, *Manajemen PAUD*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h.7.

¹² Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta : Alex Media Komputindo, 2015), h.2.

penelitian ilmiah di bidang Neurologi oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 6 tahun mencapai 85% dan pada usia 12 tahun mencapai 100%.¹³ Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia ini sering disebut *the golden age*.

Betapa pentingnya aspek pendidikan terhadap anak, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan didasarkan pada landasan yang berpijak pada nilai-nilai yang ideal. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi dasar pendidikan anak haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikomunikasikan untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.¹⁴

Seorang teoretikus dari Barat (Jean Piaget) sangat berpengaruh dalam bidang perkembangan kognitif, salah satu karyanya yang berjudul *The Psychology of The Child*, penelitian yang dilakukan memberikan garis besar dari sistem kognitif anak pada tahapan-tahapan perkembangannya.¹⁵ Sehingga banyak dikalangan para pendidik merasa terbantu dalam menjadikan landasan untuk menyusun struktur mata pelajaran dan kurikulum.

Menurut Piaget, pengertian seseorang itu mengalami perkembangan dari lahir hingga dewasa. Secara garis besar, Piaget membedakan empat tahap dalam perkembangan kognitif seorang anak. (1) tahap sensorimotor yang terjadi sejak anak lahir sampai berumur 2 tahun, (2) tahap praoperasi pada umur 2 sampai 7

¹³ Ibid.

¹⁴ Muhaimin dan M. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan kerangka kajian Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), h.144.

¹⁵ Samuel Socitoe, *Psikologi Pendidikan Untuk Para Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI), h. 98.

tahun, (3) tahap operasi konkrit pada umur 7 sampai 11 tahun, dan (4) tahap operasi formal setelah umur 11 tahun ke atas.¹⁶Perkembangan tahap-tahap tersebut berurutan karena setiap perkembangannya selalu terkait dengan tahap sebelumnya. Awal dan perkembangan tahap-tahap tersebut dapat berbeda untuk setiap pribadi.

Melihat kenyataan di atas, maka pengajuan penelitian skripsi ini akan membahas konsep perkembangan anak dalam pandangan Islam (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah) dan membahas konsep perkembangan anak dalam pandangan barat (Jean Piaget), karena kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran mengenai konsep perkembangan terhadap anak. Sehingga memahami kedua konsep tersebut dapat memberikan manfaat bagi para pendidik guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Banyak sumber pustaka lainnya yang telah membahas pemikiran tokoh-tokoh di atas, diantaranya Fatimah Ibda pada jurnal pendidikan yang berjudul *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. Ia menyebutkan bahwa Jean Piaget membagi empat tahapan pada perkembangan kognitif dimulai sejak lahir sampai ia dewasa. Akan tetapi ketika seseorang memasuki tahapan tertentu dengan umur yang sama, bisa saja berbeda diantara keduanya.

Begitu pula pada jurnal yang ditulis oleh Helda Nur Aina tentang *Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. Secara umum ia menjelaskan perkembangan anak dimulai dari anjuran untuk memohon anak hingga ia lahir ke dunia. Kesimpulan yang di dapat pada penelitian ini bahwa manusia akan berkembang dengan baik ketika ia hidup dilingkungan yang baik,

¹⁶ Paul, Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.5

dan ia akan tumbuh besar menjadi pribadi yang bermartabat jika orangtua selalu berdo'a kepada Allah SWT, sebab salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor kehendak Allah.

Berangkat dari kerangka berfikir di atas, penulis tertarik meneliti permasalahan tersebut dengan judul : **KONSEP PERKEMBANGAN ANAK USIA SD/MI MENURUT PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN JEAN PIAGET.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep perkembangan anak usia SD/MI?
2. Bagaimana pemikiran Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak usia SD/MI?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak usia SD/MI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang konsep perkembangan anak.

2. Untuk mengetahui konsep pemikiran Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya, dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada khususnya.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai informasi bagi setiap orang khususnya :
 - a. Bagi penulis, laporan ini adalah hasil nyata atau tugas akhir dari penerapan ilmu selama belajar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
 - b. Orangtua dan pendidik, dalam memberikan pendidikan terhadap anak yang berusia 6-12 tahun, sehingga melalui penelitian ini dapat memudahkan orangtua dan pendidik dalam memberikan pendidikan terhadap anak.
 - c. Siswa, dalam memahami setiap fase perkembangan terhadap dirinya, sehingga melalui penelitian ini dapat memudahkannya untuk menerima

dan beradaptasi dalam proses pendidikan yang diberikan oleh para pendidik terhadap dirinya.

E. Definisi Istilah

Menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul di atas, maka penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa latin "*conceptum*" artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep adalah penyusun utama dan bagian yang di bangun dari berbagai karakteristik. Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sesuatu yang mudah dipahami dan terdiri dari bagian-bagian yang meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan yang relevan dengan perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget.

2. Perkembangan

Secara etimologi kata *development* berasal dari bahasa inggris yang berarti perkembangan. Secara sederhana Seifert dan Hoffnong mendefinisikan perkembangan sebagai "*Long-term changes in a person's growth feelings, patterns of thinking, social relationships, and motor skills*"¹⁷ yang artinya perubahan jangka panjang dalam perasaan seseorang, pola

¹⁷Seifert, K.L. dan Hoffnung, R.J., *Child and Adolescent Development*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1994), h. 17.

berpikir, hubungan sosial, dan keterampilan motorik. Perkembangan yang dimaksud oleh peneliti adalah perubahan yang terjadi terhadap anak usia 6 sampai 12 tahun dari segi mental dan kematangan berfikir.

3. Anak usia SD/MI

Anak adalah stadium perkembangan dari masa bayi hingga menjelang masa dewasa muda atau adolesen.¹⁸ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 dan 2 “Anak adalah seseorang yang belum mencapai 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah”. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 6-12 tahun.

4. Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa Inggris disebut *inference* bermakna penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan, ada juga yang menyebutkan penuturan dan penalaran.

5. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Abu Abdullah Syamsudin Muhammad Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz bin Makk Zainuddin az-Zur'i ad-Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H. Ibnu Qayyim adalah seorang mujtahid dan ulama besar pada masanya dan menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Beliau telah menulis beberapa buah karya yang berkisar pada masalah perkembangan manusia, pendidikan terhadap anak, dan karya yang menyangkut kajian

¹⁸ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), cet. 9, Ed. 1, h.83.

islam lainnya. *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* merupakan salah satu karya beliau dalam bidang perkembangan anak.

6. Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Ia merupakan seorang ahli dalam teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. *The Psychology of the Child* merupakan salah satu karya Jean Piaget yang berbicara tentang perkembangan terhadap anak. Berdasarkan definisi operasional di atas, maka judul yang dimaksud penulis adalah, ingin mengetahui konsep perkembangan anak usia SD/MI menurut pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget.

F. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengangkat topik ini sudah cukup banyak dilakukan, tetapi sejauh penelusuran penulis selama ini, penulis menemukan secara tidak langsung berhubungan diantaranya:

1. Skripsi, *Konsep Perkembangan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, oleh Nida Mauizdati, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan anak menurut Nashih Ulwan proses membawa umat, generasi, dan peradaban menjadi lebih baik, dan menjadikan anak berkepribadian sempurna. Anak merupakan amanah

Allah yang tanggungjawabnya ada di pundak orang tua. Seorang pendidik juga harus mempunyai karakter, yaitu ikhlas, takwa, berilmu, sabar dan rasa tanggungjawab. Materi pendidikan anak meliputi pendidikan keimanan, moral, fisik, akal/rasio, psikologis, sosial, dan seksual.

2. Skripsi, *Metode Mendidik Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Buku Pendidikan Anak dalam Islam Pasal Metode Pendidikan yang Berpengaruh pada Anak)*, oleh Wardatul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada lima metode mendidik anak yang digambarkan Abdullah Nashih Ulwan yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Semua metode yang berpengaruh dalam pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan menjadikan Rasulullah Saw., sebagai contoh yang utama.
3. Skripsi, *Konsep Perkembangan Anak menurut Perspektif M. Quraish Shihab*, oleh Raudhatul Jannah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab pendidikan mengacu pada Al Quran. Nilai-nilai pendidikan yang menjadi acuan bagi semua pendidik adalah pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak. Orang tua dan masyarakat harus membiasakan diri juga dalam kebajikan dan menjauhi

segala perbuatan buruk. Karena sikap mereka akan menjadi pembentuk sikap, perilaku, dan kepribadian anak di masa depan.

4. Skripsi, *Pendidikan Keimanan terhadap Anak Menurut Kitab Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām*, oleh Syahyuni, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2008. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan pada anak berpijak pada landasan yang kuat, terlihat dari perpaduan pola pikir pengarang kitab yang sesuai dengan Al Quran dan asunnah serta kebutuhan masyarakat saat itu. Pendidikan keimanan ialah usaha pendidik untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada jiwa anak yaitu memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat Islam
5. Jurnal, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, oleh Fatimah Ibda, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2015. Pada jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Sebagai seorang pakar yang banyak melakukan penelitian tentang tingkat perkembangan kemampuan kognitif manusia, Piaget mengemukakan dalam teorinya bahwa kemampuan kognitif manusia terdiri atas empat tahapan dimulai dari lahir hingga dewasa. Tahap dan urutan berlaku untuk semua usia tetapi usia pada saat seseorang mulai memasuki tahap tertentu tidak sama untuk setiap orang.

6. Skripsi, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Gazali (Analisis Teori Tahap-Tahap Perkembangan Jean Piaget)*, oleh Nurus Sa'adah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research*. Pada skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak yang dirumuskan oleh Al-Gazali jika dilihat dari teori-teori Jean Piaget adalah sangat memperhatikan tahap-tahap perkembangannya yaitu kognitif dan moral.
7. Skripsi, *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget di TK Nafilah Malang*, oleh Indana Zulfa, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pada skripsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya beberapa metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan teori kognitif Jean Piaget, seperti metode *student center* yang digunakan untuk pendidikan anak usia dini, serta materi ajar yang bersifat konservatif, *irreversible* dan abstrak, seperti calistung itu sendiri yang secara teori kognitif anak usia dini belum mampu menerimanya.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti, yakni sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Namun, ada yang berfokus pada pendidikan dalam keluarga maupun berfokus pada konsep perkembangan anak. Selain itu, penelitiannya juga ada yang berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu Quraish Shihab, Al-Gazali dan Jean Piaget. Adapula yang berfokus pada analisis kitab. Sementara penelitian ini, berfokus konsep

perkembangan anak usia SD/MI (6 s.d. 12 tahun) dalam perspektif Islam dan Barat (Non-Muslim) yang diambil dari pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen)¹⁹. Untuk mengungkap literatur tertulis dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang pemikiran keduanya masalah perkembangan anak dalam berbagai aspeknya itu dilakukan melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Yaitu pemecahan masalah-masalah yang ada dengan usaha menganalisa dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan factual dari subjek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh berdasarkan fakta.²⁰

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 52.

²⁰ Nuraidah Halid Alkaf, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Islamic Research Publishing, 2009), h.20.

b. Pendekatan Tekstual

Penggunaan pendekatan tekstual dipandang sangat tepat karena mengingat kedua tokoh sudah wafat. Corak pemikiran kedua tokoh hanya diamati dan diteliti dalam karya dan naskah-naskah ataupun teks tertulis lainnya.

Penelitian ini akan mengungkapkan pandangan dan pemikiran tokoh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang perkembangan anak usia SD/MI yang termuat dalam karya-karyanya pada kedua tokoh tersebut. Maka melalui pendekatan ini diharapkan akan memperoleh kajian lebih dalam.

c. Pendekatan Komparatif

Agar terungkap spesifikasi pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang pola pendidikan terhadap anak dan tercapai tujuan penelitian seperti yang digambarkan sebelumnya, maka perlu menggunakan pendekatan komparatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat suatu keistimewaan konsep pemikiran pendidikan terhadap anak dari kedua tokoh tersebut, yakni dengan cara membandingkan pemikiran keduanya.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah dua orang tokoh yakni Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget serta sejumlah literatur yang dijadikan data, yaitu data yang membahas tentang perkembangan anak,

sedangkan objeknya adalah pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang perkembangan anak.

3. Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan konsep “perkembangan anak usia 6-12 tahun”. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga (3) yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian dalam kerangka pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget, sebagai berikut:

- 1) *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- 2) *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang diterbitkan oleh Dar al-Salam, Mesir, 1997.
- 3) *Zaadul Ma'aad fi Hadyi khairul Ibad juz 1*, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang diterbitkan oleh Bairut Libanon: Muasasah Ar-Royaan, Cet. 1, 1998.
- 4) *The Psychology of the Child* karya Jean Piaget dan Barbel Inhelder, yang diterbitkan oleh Basic Books, 2000.
- 5) *The Psychology of Intelligence* karya Jean Piaget yang diterbitkan oleh Routledge & Kegan Paul, New Yourk, 1950.
- 6) *Science of Education and the Psychology of the Child* karya Jean Piaget yang diterbitkan oleh Orion Press, New York, 1970.

b. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang dapat menjelaskan data-data primer, sebagai berikut:

- 1) “Hanya Untukmu Anakku: *Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Hingga Dewasa*” yang merupakan buku terjemahan dari kitab *Tuhfatul Maudud bi Ahkam Al-Mulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
- 2) “*Psikologi Anak*” buku terjemahan dari buku *The Psychology of The Child* karya Jean Piaget dan Barbel Inhelder yang diterjemahkan oleh Miftahul Jannah, diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016.
- 3) Ilmu Pendidikan Islam karya Zakiah Darajat, diterbitkan oleh penerbit Bumi Aksara, Jakarta, pada tahun 2000.
- 4) Teori perkembangan kognitif Jean Piaget karya Dr. Paul Suparno
- 5) Psikologi perkembangan, epistemologi genetik, dan strukturalisme menurut Jean Piaget oleh Drs. Jacques Veuger MSF
- 6) Buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan data yang dikumpulkan.
- 7) Kamus-kamus dan ensiklopedi Islam dan Barat

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Survey Kepustakaan, yaitu mencari dan menghimpun data yang diperlukan dari beberapa literatur yang diperoleh dari perpustakaan atau tempat-tempat yang menyediakan sumber-sumber data.
- b. Telaah Pustaka, yaitu dengan mempelajari, menelaah, dan mengkaji bahan pustaka yang terhimpun, kemudian mengambil poin-poin penting dari bahan.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mengoleksi data sebanyak-banyaknya baik data primer ataupun data sekunder sebagai pelengkap.
- 2) Editing atau penyaringan data dengan cara meneliti dan menelaah kembali data yang telah terkumpul.
- 3) Klasifikasi data dengan mengelompokkan data menurut jenisnya masing-masing untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji ulang, memahaminya dan menginterpretasi data tersebut.
- 4) Interpretasi data dengan memberikan uraian terhadap data-data yang telah terkumpul.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian termasuk dalam hal ini penelitian tokoh, karena dengan analisis itu, data yang dikumpulkan dapat berguna untuk pemecahan masalah penelitian. Hakikatnya adalah pengelompokan atau pembuatan urutan dan kategori-kategori. Oleh karena itu, kategori harus sesuai dengan masalah penelitian.²¹

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yakni menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

1) Desain Analisis Isi (*Content Analysis*)

Peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya:

- Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
- Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan
- Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.²²

²¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). h. 358.

²² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000. 2000, h.68.

Arikunto juga menyebutkan bahwa analisis konten (*content analysis*) yaitu mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam sebuah karya.²³ Maksudnya bahwa peneliti mengungkap pesan atau kandungan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam sumber data dalam penelitian ini.

Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial (interaksionisme, simbolik, etnometodologi) dan para pakar kritis (pendekatan Marxist, studi cultural british, teori feminis). Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan diklasifikasikan.²⁴

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasikan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak usia SD/MI yang tertulis dalam buku ataupun sumber pustaka lainnya.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna terhadap paparan bahasa berupa:

- Paragraf-paragraf yang mengemban pendapat Ibnu Qayyim dan Jean Piaget dalam buku-buku primer dan sekunder yang mengandung pendapat Ibnu Qayyim dan Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak usia SD/MI.

²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006, h. 231

²⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h.284

- Paragraf-paragraf yang mengandung relevansi penafsiran penulis buku. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi, dalam melakukan pemaknaan data. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan tentang ilmu tafsir.

Dalam penelitian ini juga perlu adanya langkah-langkah yang harus ditempuh agar penelitian menjadi terarah. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

- Membaca buku-buku yang menjadi data primer dan sekunder penelitian ini untuk memahami isi penafsiran yang ada di dalamnya.
- Mendiskripsikan penafsiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak usia SD/MI dalam buku-buku yang menjadi data primer dan data sekunder penelitian ini.
- Membuat kesimpulan dari analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan unsur-unsur yang menjadi syarat penelitian ilmiah, yang berisi tentang latar belakang masalah,

fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, telaah kepustakaan, metode penelitian.

BAB II, landasan teori yang berisi tentang konsep perkembangan, dan perkembangan pada anak.

BAB III, berisi biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget.

BAB IV, berisi persamaan dan perbedaan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Piaget tentang konsep perkembangan anak usia 6-12 tahun.

BAB V, penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.